

**BUDIDAYA TANAMAN OBAT KELUARGA UNTUK MEWUJUDKAN
MASYARAKAT SEHAT DI DESA PARGARUTAN JAE**

Adi Fadil Siddiq¹, Dela Anisyah Rizki Nasution², Putri Rahmalia³, Putri Sri Wahyuni⁴, Reva Mulita Putri⁵

¹Fakultas Kesehatan
Prodi Farmasi, Prodi Kebidanan & Prodi Keperawatan
Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan
delaanisyahnasution@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu upaya pemanfaatan sumber daya lokal untuk mendukung kesehatan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pemanfaatan TOGA di Desa Pargarutan Jae. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan partisipatif melalui kegiatan observasi, koordinasi, persiapan lahan, penanaman, dan sosialisasi pada tanggal 31 Mei–2 Juni. Sebanyak 10 orang dari 613 kartu keluarga berpartisipasi dalam kegiatan budidaya sembilan jenis tanaman obat, yaitu jahe, serai, kumis kucing, lengkuas, kunyit kuning, kunyit putih, lidah buaya, bakung putih, dan cocor bebek. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya satu kebun TOGA pada lahan kosong milik warga dengan tingkat partisipasi masyarakat sebesar 1,63%. Kegiatan ini meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat tanaman obat keluarga dan pemanfaatan lahan secara produktif. Dengan demikian, budidaya TOGA dapat menjadi salah satu upaya pemberdayaan masyarakat untuk mendukung terwujudnya masyarakat yang sehat.

Kata kunci : Tanaman Obat Keluarga, kesehatan masyarakat, pemberdayaan masyarakat.

ABSTRACT

Family Medicinal Plants (TOGA) are one of the efforts to utilize local resources to support community health. This activity aimed to improve community knowledge and awareness regarding the utilization of medicinal plants in Pargarutan Jae Village. The method used was descriptive with a participatory approach through observation, coordination, land preparation, planting, and socialization activities conducted from May 31 to June 2. A total of 10 participants out of 613 households were involved in cultivating nine types of medicinal plants, namely ginger, lemongrass, cat's whiskers, galangal, turmeric, white turmeric, aloe vera, white crinum lily, and life plant. The results showed the establishment of one Family Medicinal Plant garden on a vacant community-owned land with a participation rate of 1.63%. The activity increased community understanding of the benefits of medicinal plants and productive land utilization. Therefore, the cultivation of Family Medicinal Plants can serve as a community empowerment effort to support the creation of a healthy society.

Keywords : Family Medicinal Plants, community health, community empowerment.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berperan dalam mendukung produktivitas, kesejahteraan, dan kualitas hidup masyarakat. Upaya peningkatan kesehatan tidak hanya dilakukan melalui pengobatan ketika terjadi penyakit, tetapi juga melalui tindakan promotif dan preventif yang bertujuan menjaga kondisi tubuh agar tetap sehat. Salah satu bentuk upaya promotif dan preventif yang telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah pemanfaatan tanaman obat sebagai bahan pengobatan tradisional yang berasal dari lingkungan sekitar (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar di dunia. Berbagai jenis tumbuhan yang tumbuh di wilayah Indonesia memiliki potensi sebagai tanaman obat yang dapat dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan maupun membantu pengobatan berbagai penyakit. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO), sekitar 80% populasi di beberapa negara berkembang masih memanfaatkan pengobatan tradisional yang berasal dari tumbuhan sebagai bagian dari pelayanan kesehatan primer (WHO, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa tanaman obat masih memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat modern.

Pemanfaatan tanaman obat di Indonesia telah berkembang sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan mengenai tanaman obat tidak hanya menjadi bagian dari budaya masyarakat, tetapi juga menjadi salah satu alternatif dalam menjaga kesehatan keluarga. Berbagai tanaman obat dapat ditanam di pekarangan rumah sehingga mudah diakses dan digunakan ketika diperlukan. Konsep inilah yang kemudian dikenal sebagai TOGA (Hidayat & Hardiansyah, 2019).

TOGA merupakan sekumpulan tanaman yang dibudidayakan di lingkungan rumah atau lahan tertentu dan dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional. Selain berfungsi sebagai sumber obat alami, TOGA juga memiliki manfaat lain seperti memperindah lingkungan, meningkatkan ketahanan pangan keluarga, dan mendukung pelestarian keanekaragaman hayati lokal (Sari, 2020). Keberadaan TOGA menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung upaya kesehatan masyarakat karena dapat dilakukan secara mandiri dengan biaya yang relatif rendah.

Pentingnya pengembangan TOGA semakin relevan pada saat ini mengingat meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap penggunaan bahan alami yang lebih aman dan minim efek samping dibandingkan penggunaan bahan kimia sintetis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tanaman obat mengandung senyawa bioaktif yang berpotensi memberikan manfaat kesehatan, seperti antioksidan, antiinflamasi, antibakteri, antivirus, dan imunomodulator (Harborne, 2018). Oleh karena itu, pemanfaatan tanaman obat keluarga dapat menjadi salah satu solusi dalam mendukung kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

Meskipun memiliki banyak manfaat, pemanfaatan TOGA di masyarakat masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala yang sering ditemukan adalah rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai jenis tanaman obat, manfaatnya, serta teknik budidaya yang tepat. Selain itu, pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman obat masih belum optimal karena sebagian masyarakat lebih memilih membiarkan lahan kosong tanpa pemanfaatan yang produktif (Kurniawati et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya edukasi dan pendampingan kepada masyarakat agar tanaman obat dapat dimanfaatkan maksimal.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Salah satu kegiatan yang menjadi sarana pengabdian mahasiswa kepada masyarakat adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN). Program KKN memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat serta mengembangkan potensi yang ada di lingkungan setempat (LPPM Universitas Terbuka, 2022).

Desa Pargarutan Jae merupakan salah satu desa yang memiliki potensi untuk pengembangan budidaya tanaman obat keluarga. Desa ini memiliki lingkungan yang mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman serta ketersediaan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan selama kegiatan KKN, pemanfaatan tanaman obat keluarga di Desa Pargarutan Jae masih belum dilakukan secara optimal. Sebagian masyarakat telah mengenal beberapa jenis tanaman obat tradisional, tetapi belum memanfaatkannya secara sistematis sebagai upaya menjaga kesehatan keluarga.

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa KKN melaksanakan program budidaya TOGA sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan. Program ini tidak hanya berfokus pada penanaman tanaman obat, tetapi juga memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai manfaat, cara budidaya, serta cara pemanfaatan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan setelah program KKN berakhir.

Kegiatan budidaya TOGA yang dilaksanakan di Desa Pargarutan Jae menggunakan sembilan jenis tanaman obat yang dipilih berdasarkan manfaat kesehatan, kemudahan budidaya, dan kemampuan adaptasinya terhadap kondisi lingkungan setempat. Tanaman tersebut meliputi jahe, serai, kumis kucing, lengkuas, kunyit kuning, kunyit putih, lidah buaya, bakung putih, dan cocor bebek. Kesembilan tanaman tersebut dikenal memiliki berbagai manfaat kesehatan yang telah didukung oleh penelitian ilmiah maupun pengalaman empiris masyarakat.

Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan salah satu tanaman obat yang banyak digunakan sebagai bahan herbal untuk meningkatkan daya tahan tubuh, mengurangi peradangan, serta membantu mengatasi gangguan pencernaan. Kandungan senyawa gingerol dan shogaol dalam jahe diketahui memiliki aktivitas antioksidan dan antiinflamasi yang cukup tinggi (Rahmani et al., 2014). Selain itu, jahe juga sering digunakan sebagai bahan minuman kesehatan yang mudah diolah oleh masyarakat.

Serai (*Cymbopogon citratus*) merupakan tanaman yang banyak dimanfaatkan sebagai bumbu dapur sekaligus tanaman obat. Serai mengandung senyawa sitral yang memiliki aktivitas antibakteri dan antioksidan. Pemanfaatan serai sebagai minuman herbal dipercaya dapat membantu menjaga kesehatan tubuh dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Avoseh et al., 2015).

Kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) dikenal sebagai tanaman obat yang bermanfaat dalam membantu menjaga kesehatan ginjal dan saluran kemih. Tanaman ini mengandung flavonoid dan senyawa fenolik yang memiliki aktivitas antioksidan serta diuretik alami (Ameer et al., 2012). Oleh karena itu, kumis kucing banyak digunakan dalam pengobatan tradisional untuk membantu mengatasi gangguan saluran kemih.

Lengkuas (*Alpinia galanga*) merupakan tanaman rimpang yang memiliki kandungan senyawa bioaktif seperti flavonoid dan minyak atsiri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lengkuas memiliki aktivitas antimikroba dan antiinflamasi sehingga berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional (Chudiwal et al., 2010). Kunyit kuning (*Curcuma longa*) dan kunyit putih (*Curcuma zedoaria*) juga termasuk tanaman obat yang banyak digunakan masyarakat. Kunyit mengandung kurkumin yang berfungsi sebagai antioksidan dan antiinflamasi alami. Senyawa tersebut diketahui memiliki potensi dalam membantu menjaga kesehatan tubuh dan mencegah berbagai penyakit degeneratif (Prasad & Aggarwal, 2011). Sementara itu, kunyit putih dikenal memiliki kandungan senyawa aktif yang dapat membantu meningkatkan sistem imun dan menjaga kesehatan pencernaan.

Lidah buaya (*Aloe vera*) merupakan tanaman yang memiliki banyak manfaat dalam bidang kesehatan maupun kecantikan. Gel yang terdapat pada daun lidah buaya mengandung berbagai vitamin, mineral, dan senyawa bioaktif yang dapat membantu mempercepat penyembuhan luka, menjaga kesehatan kulit, serta mendukung kesehatan sistem pencernaan (Surjushe et al., 2008).

Bakung putih (*Crinum asiaticum*) dan cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*) merupakan tanaman yang telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional. Kedua tanaman tersebut diketahui mengandung berbagai senyawa aktif yang berpotensi memberikan manfaat kesehatan, termasuk sebagai antiinflamasi dan membantu proses penyembuhan luka (Patel et al., 2016).

Melalui pemanfaatan berbagai jenis tanaman obat tersebut, masyarakat dapat memperoleh alternatif sumber pengobatan yang mudah dijangkau dan dapat dibudidayakan secara mandiri. Selain itu,

keberadaan kebun TOGA juga dapat menjadi media pembelajaran bagi masyarakat untuk mengenal berbagai tanaman obat dan cara pemanfaatannya secara tepat.

Program budidaya TOGA yang dilaksanakan di Desa Pargarutan Jae diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari jumlah tanaman yang berhasil ditanam, tetapi juga dari meningkatnya pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam mendukung upaya kesehatan berbasis lingkungan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat serta menjadi contoh bagi pengembangan program serupa di masa yang akan datang.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dilaksanakan di Desa Pargarutan Jae pada tanggal 31 Mei sampai dengan 2 Juni sebagai salah satu program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan ini menggunakan metode deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan program, hasil yang diperoleh, serta dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat. Menurut Sugiyono (2022), penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena atau keadaan secara faktual dan akurat sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif masyarakat (participatory approach), yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemeliharaan hasil

program. Pendekatan partisipatif dipilih karena dianggap mampu meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap program yang dilaksanakan sehingga keberlanjutan program dapat lebih terjamin (Mikkelsen, 2011).

Subjek kegiatan dalam program ini adalah masyarakat Desa Pargarutan Jae yang terlibat dalam kegiatan budidaya TOGA. Berdasarkan data administrasi desa, jumlah kartu keluarga (KK) di Desa Pargarutan Jae sebanyak 613 KK. Dari jumlah tersebut, sebanyak 10 orang berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan penanaman dan sosialisasi TOGA.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Observasi dan Identifikasi Permasalahan

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan untuk mengetahui kondisi lingkungan desa, ketersediaan lahan, serta tingkat pemanfaatan tanaman obat keluarga oleh masyarakat. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung dan diskusi informal dengan aparat desa maupun masyarakat setempat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Desa Pargarutan Jae memiliki potensi yang cukup baik untuk pengembangan tanaman obat karena tersedianya lahan yang dapat dimanfaatkan dan kondisi lingkungan yang mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman herbal. Namun demikian, pemanfaatan tanaman obat keluarga masih belum dilakukan secara optimal sehingga diperlukan upaya edukasi dan pemberdayaan masyarakat.

2. Tahap Koordinasi dan Perencanaan

Setelah observasi dilakukan, tahap berikutnya adalah koordinasi dengan pemerintah desa dan masyarakat mengenai

rencana pelaksanaan program. Koordinasi bertujuan untuk menentukan lokasi kegiatan, jenis tanaman yang akan ditanam, jadwal pelaksanaan, serta bentuk partisipasi masyarakat.

Melalui hasil musyawarah bersama, diputuskan bahwa kegiatan akan dilaksanakan pada lahan kosong milik warga yang lokasinya mudah dijangkau oleh masyarakat sehingga dapat dimanfaatkan sebagai kebun percontohan TOGA.

3. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan pembersihan lahan, pengolahan tanah, serta pengadaan bibit tanaman obat. Bibit yang digunakan terdiri atas sembilan jenis tanaman obat, yaitu:

- a. Jahe (*Zingiber officinale*)
- b. Serai (*Cymbopogon citratus*)
- c. Kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*)
- d. Lengkuas (*Alpinia galanga*)
- e. Kunyit kuning (*Curcuma longa*)
- f. Kunyit putih (*Curcuma zedoaria*)
- g. Lidah buaya (*Aloe vera*)
- h. Bakung putih (*Crinum asiaticum*)
- i. Cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*)

Pemilihan tanaman dilakukan berdasarkan manfaat kesehatan, kemudahan budidaya, serta kemampuan tanaman untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan setempat.

4. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan penanaman bibit TOGA secara bersama-sama. Selain kegiatan penanaman, mahasiswa KKN juga memberikan sosialisasi mengenai manfaat masing-masing tanaman, teknik budidaya sederhana, serta cara pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan sosialisasi dilakukan secara langsung kepada masyarakat yang hadir

dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Metode ini dipilih karena dianggap efektif dalam menyampaikan informasi serta memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bertanya mengenai tanaman obat yang dibudidayakan.

5. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan masyarakat selama kegiatan berlangsung serta respons masyarakat terhadap program yang dilaksanakan. Selain itu, dilakukan dokumentasi terhadap seluruh rangkaian kegiatan sebagai bahan pelaporan dan evaluasi program.

Data yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk uraian naratif serta persentase sederhana untuk menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan budidaya TOGA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Program budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Pargarutan Jae berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan berlangsung selama tiga hari, yaitu mulai tanggal 31 Mei hingga 2 Juni. Pelaksanaan kegiatan mendapatkan dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat yang turut membantu dalam proses persiapan lahan maupun penanaman tanaman obat.

Salah satu tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan memanfaatkan lahan kosong yang sebelumnya belum digunakan secara produktif.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memberikan respons yang positif

terhadap program yang dilaksanakan. Hal ini terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam proses penanaman serta antusiasme masyarakat selama kegiatan sosialisasi berlangsung.

Hasil Pelaksanaan Program

Program budidaya TOGA menghasilkan satu kebun tanaman obat keluarga yang dibangun di lahan kosong milik warga. Kebun tersebut menjadi sarana edukasi dan percontohan bagi masyarakat dalam mengembangkan tanaman obat secara mandiri.

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Program Budidaya TOGA

No	Indikator	Hasil
1.	Jumlah Kartu Keluarga	613 KK
2.	Jumlah Peserta Kegiatan	10 Orang
3.	Persentase Partisipasi	1,63%
4.	Jumlah Kebun TOGA	1 Kebun
5.	Jumlah Jenis Tanaman	9 Jenis
6.	Lokasi Penanaman	Lahan Kosong Milik Warga
7.	Waktu Pelaksanaan	31 Mei-2 Juni

Berdasarkan data pada Tabel 1, jumlah masyarakat yang terlibat secara langsung dalam kegiatan sebanyak 10 orang dari total 613 kepala keluarga. Persentase partisipasi masyarakat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Partisipasi (\%)} = (\text{Jumlah Peserta} \div \text{Jumlah KK}) \times 100$$

$$\text{Partisipasi (\%)} = (10 \div 613) \times 100 = 1,63\%$$

Meskipun tingkat partisipasi langsung masih relatif rendah, kegiatan ini berhasil menjadi langkah awal dalam memperkenalkan konsep TOGA kepada masyarakat. Rendahnya tingkat partisipasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kesibukan masyarakat, keterbatasan

waktu pelaksanaan, serta belum meratanya informasi mengenai kegiatan yang dilaksanakan.

Menurut Mardikanto (2017), partisipasi masyarakat dalam suatu program pemberdayaan tidak hanya diukur dari jumlah peserta yang hadir, tetapi juga dari tingkat keterlibatan dan kesediaan masyarakat untuk mendukung keberlanjutan program. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat yang hadir dalam kegiatan ini tetap memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan program.

Manfaat Tanaman Obat yang Dibudidayakan

Kegiatan budidaya TOGA menggunakan sembilan jenis tanaman obat yang memiliki manfaat kesehatan yang berbeda-beda.

Jahe (Zingiber officinale)

Jahe merupakan tanaman obat yang banyak dimanfaatkan untuk meningkatkan daya tahan tubuh, membantu mengatasi masuk angin, meredakan mual, serta memperbaiki sistem pencernaan. Kandungan gingerol dalam jahe memiliki aktivitas antioksidan dan antiinflamasi yang berperan dalam menjaga kesehatan tubuh (Rahmani et al., 2014).

Serai (Cymbopogon citratus)

Serai mengandung minyak atsiri dan senyawa sitral yang memiliki sifat antibakteri dan antioksidan. Serai sering digunakan sebagai minuman herbal yang dapat membantu meningkatkan kebugaran tubuh serta meredakan peradangan ringan (Avoseh et al., 2015).

Kumis Kucing (Orthosiphon aristatus)

Kumis kucing dikenal sebagai tanaman herbal yang sering digunakan untuk membantu menjaga kesehatan ginjal dan

saluran kemih. Kandungan flavonoid yang terdapat di dalamnya berperan sebagai antioksidan alami (Ameer et al., 2012).

Lengkuas (Alpinia galanga)

Lengkuas memiliki kandungan minyak atsiri yang dapat membantu menghambat pertumbuhan mikroorganisme penyebab penyakit. Selain digunakan sebagai bumbu masakan, lengkuas juga dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional (Chudiwal et al., 2010).

Kunyit Kuning (Curcuma longa)

Kunyit kuning mengandung kurkumin yang berfungsi sebagai antioksidan, antiinflamasi, dan imunomodulator. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kurkumin memiliki manfaat dalam menjaga kesehatan tubuh dan membantu mencegah penyakit kronis (Prasad & Aggarwal, 2011).

Kunyit Putih (Curcuma zedoaria)

Kunyit putih diketahui memiliki aktivitas antioksidan dan antiinflamasi yang dapat membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh serta menjaga kesehatan pencernaan.

Lidah Buaya (Aloe vera)

Lidah buaya banyak digunakan untuk membantu penyembuhan luka, menjaga kesehatan kulit, serta mendukung kesehatan sistem pencernaan. Kandungan vitamin dan mineral yang terdapat dalam lidah buaya memberikan manfaat yang cukup luas bagi kesehatan (Surjushe et al., 2008).

Bakung Putih (Crinum asiaticum)

Bakung putih merupakan tanaman yang secara tradisional digunakan untuk membantu mengatasi pembengkakan dan nyeri. Tanaman ini mengandung senyawa alkaloid yang berpotensi memberikan efek

antiinflamasi (Patel et al., 2016).

Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata*)

Cocor bebek sering dimanfaatkan sebagai tanaman obat untuk membantu penyembuhan luka dan mengurangi peradangan. Tanaman ini juga dikenal mudah dibudidayakan sehingga cocok dikembangkan sebagai tanaman obat keluarga.

Dampak Program terhadap Kesadaran Masyarakat

Program budidaya TOGA memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat tanaman obat keluarga. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian masyarakat hanya mengenal beberapa tanaman obat yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan penanaman, masyarakat memperoleh informasi mengenai berbagai jenis tanaman obat lainnya beserta manfaat kesehatannya.

Peningkatan pengetahuan masyarakat merupakan salah satu indikator penting keberhasilan program pemberdayaan kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan faktor yang dapat memengaruhi perubahan perilaku seseorang dalam bidang kesehatan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin besar kemungkinan individu tersebut menerapkan perilaku hidup sehat.

Selain meningkatkan pengetahuan, program ini juga memberikan contoh nyata mengenai pemanfaatan lahan kosong untuk kegiatan yang produktif. Kebun TOGA yang dibangun tidak hanya berfungsi sebagai tempat budidaya tanaman obat, tetapi juga sebagai media edukasi bagi masyarakat dan generasi muda mengenai pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal.

Keberadaan kebun TOGA juga

mendukung upaya promotif dan preventif kesehatan masyarakat. Tanaman obat yang dibudidayakan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pengobatan tradisional untuk keluhan kesehatan ringan sehingga masyarakat memiliki pilihan pengobatan yang lebih mudah dijangkau dan ekonomis.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Hardiansyah (2019) yang menunjukkan bahwa pengembangan TOGA dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai tanaman obat sekaligus mendorong pemanfaatan lahan pekarangan secara lebih produktif. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa keberhasilan program TOGA sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan.

Secara keseluruhan, program budidaya TOGA di Desa Pargarutan Jae menunjukkan bahwa kegiatan sederhana berbasis pemberdayaan masyarakat dapat memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kesadaran kesehatan masyarakat. Program ini menjadi salah satu bentuk implementasi pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang tidak hanya memberikan manfaat selama kegiatan berlangsung, tetapi juga berpotensi memberikan manfaat jangka panjang melalui keberlanjutan pemanfaatan kebun TOGA yang telah dibangun.

KESIMPULAN

Program budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang dilaksanakan di Desa Pargarutan Jae sebagai bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) telah berjalan dengan baik dan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan yang berlangsung pada tanggal 31 Mei hingga 2 Juni ini meliputi tahap observasi, koordinasi dengan pemerintah desa dan masyarakat, persiapan lahan,

penanaman bibit, serta sosialisasi mengenai manfaat tanaman obat keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya satu kebun TOGA pada lahan kosong milik warga yang ditanami sembilan jenis tanaman obat, yaitu jahe, serai, kumis kucing, lengkuas, kunyit kuning, kunyit putih, lidah buaya, bakung putih, dan cocor bebek. Sebanyak 10 orang masyarakat berpartisipasi secara langsung dari total 613 kartu keluarga yang ada di desa dengan persentase partisipasi sebesar 1,63%. Meskipun jumlah peserta yang terlibat masih terbatas, kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai upaya menjaga kesehatan serta pemanfaatan lahan kosong secara produktif. Keberadaan kebun TOGA diharapkan dapat menjadi sarana edukasi dan pembelajaran yang berkelanjutan bagi masyarakat sekaligus mendorong pengembangan tanaman obat secara mandiri di lingkungan rumah tangga. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal melalui budidaya TOGA dapat menjadi salah satu langkah efektif dalam mendukung terwujudnya masyarakat yang sehat, mandiri, dan lebih peduli terhadap lingkungan.

REFERENSI

- Ameer, O. Z., Salman, I. M., Asmawi, M. Z., Ibraheem, Z. O., & Yam, M. F. (2012). *Orthosiphon stamineus*: Traditional uses, phytochemistry, pharmacology, and toxicology. *Journal of Medicinal Food*, 15(8), 678–690.
- Avoseh, O., Oyediji, O., Rungqu, P., Nkeh-Chungag, B., & Oyediji, A. (2015). *Cymbopogon* species: Ethnopharmacology, phytochemistry and the pharmacological importance. *Molecules*, 20(5), 7438–7453.
- Chudiwal, A. K., Jain, D. P., & Somani, R. S. (2010). *Alpinia galanga* Willd.: An overview on phyto-pharmacological properties. *Indian Journal of Natural Products and Resources*, 1(2), 143–149.
- Harborne, J. B. (2018). *Metode Fitokimia: Penuntun Cara Modern Menganalisis Tumbuhan*. Bandung: ITB Press.
- Hidayat, S., & Hardiansyah, G. (2019). Pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai upaya peningkatan kesehatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 45–53.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniawati, E., Rahmawati, D., & Putri, S. A. (2022). Edukasi pemanfaatan tanaman obat keluarga dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 55–63.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka. (2022). *Panduan Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Mardikanto, T. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mikkelsen, B. (2011). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Patel, D. K., Kumar, R., Laloo, D., & Hemalatha, S. (2016). Pharmacological activities of *Kalanchoe pinnata* and *Crinum asiaticum*: A review. *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine*, 6(9), 755–760.

Prasad, S., & Aggarwal, B. B. (2011). Turmeric, the golden spice: From traditional medicine to modern medicine. In *Herbal Medicine: Biomolecular and Clinical Aspects* (2nd ed.). Boca Raton: CRC Press.

Rahmani, A. H., Shabrmi, F. M., & Aly, S. M. (2014). Active ingredients of ginger as potential candidates in the prevention and treatment of diseases. *International Journal of Physiology, Pathophysiology and Pharmacology*, 6(2), 125–136.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Bandung: Alfabeta.

World Health Organization. (2019). *WHO Global Report on Traditional and Complementary Medicine 2019*. Geneva: World Health Organization.

DOKUMENTASI KEGIATAN

